

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Dalam teori Averil (1973) dijelaskan secara terperinci jenis-jenis *self control* dan proses psikologis dari *self control* (*behavior control, cognitive control, dan decisional control*) dan sesuai dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti.

2.2 Pengertian Self Control

Dalam kamus psikologi, Chaplin (2011) *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Goldfriend dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol

perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standart yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standart tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Averill (1973) menyebutkan *self control* sebagai personal control, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*), serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung pengertian yaitu mengendalikan dorongan dorongan dari dalam dirinya, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri.

2.2.1 Jenis-Jenis *Self Control*

Menurut Averill (1973) terdapat tiga jenis *self control*, yaitu *behavior control*, *cognitive control* dan *decisional control*.

1. *Behavior control* merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi karakteristik objek dari suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu *regulated administration* dan *stimulus*

modifiability. *Regulated administration* merupakan kemampuan individu untuk menentukan bagaimana, kapan dan siapa, yang mengatur situasi dan keadaan. Apakah menggunakan kemampuan dirinya sendiri atau menggunakan sumber eksternal, apabila tidak mampu menggunakan kemampuannya sendiri. Sedangkan *stimulus modifiability* merupakan keyakinan individu bahwa ia memiliki kesempatan untuk memodifikasi stimulus dengan respon perilakunya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. *Cognitive Control* merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi. Terdiri dari dua komponen, yaitu *information gain* dan *appraisal*. *Information gain* merupakan kemampuan individu memperoleh informasi untuk memprediksi dan mengantisipasi kejadian. Melakukan penilaian atau *appraisal* memiliki arti kemampuan individu membandingkan hasil evaluasi kejadian.
3. *Decisional control* merupakan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini.

Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Self control pada individu memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya (Colhoun dan Acocellah,1990), yaitu :

1. Faktor sosial

Karena individu hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap individu harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap individu memiliki dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka individu dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat di sekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

2. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui kekuasaan, kebaikan dan keinginan lainnya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan dan ketika mencapainya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Menurut Longue dan Forzano (1995) beberapa ciri-ciri remaja yang mampu memiliki *self control* yang tinggi adalah :

1. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan.

2. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
3. Tidak menunjukkan perilaku meledak-ledak atau emosional.
4. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan serta orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif maka anak akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri yang lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenalakan remaja.

2.2.3 Teknik-Teknik *Self Control*

B.F Skinner (Alwisol, 2010) mengatakan terdapat empat cara dalam mengontrol diri, yaitu :

1. *Removing Avoiding*, yaitu : menghindari dari suatu pengaruh atau menjauhkan situasi sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus.
2. *Satiation*, yaitu : membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi melakukannya.
3. *Aversive stimuli*, yaitu menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol.
4. *Reinforce one self*, yaitu memberi *reinforcement* kepada diri sendiri, terhadap pemberian “prestasi” bagi dirinya.

2.2.4 Perkembangan *Self Control*

Pada dasarnya, mempelajari perkembangan hubungan self control mencakup tiga hal, yaitu bagaimana mengontrol tubuh kita, bagaimana mengontrol tingkah laku impulsif, dan bagaimana reaksi terhadap diri kita.

Vasta dkk (dalam Ghufron, 2010) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan, kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara menginternalisasikan kontrol diri melalui *classical conditioning*. Menurut Colhoun dan Accocella (1990) langkah pertama perkembangan bayi adalah proses belajar *classical conditioning*. Orang tua mempunyai nilai yang tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan. Hal tersebut menyebabkan persetujuan dan ketidaksetujuan orang tua, secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak. Oleh karena itu, persetujuan atau ketidaksetujuan orang tua memiliki kekuatan bagi anak untuk menunda pemenuhan kepuasan dengan segera untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu kematangan jangka panjang. Perkembangan *self control* adalah hal yang penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi. Dalam perkembangan *self control* bayi pertama kali belajar mengendalikan tubuh. Kemudian belajar bagaimana berlaku terhadap dirinya, menginternalisasikan standart orang tua dan mengevaluasi perilakunya sendiri.

2.3 Penerapan Pola Disiplin

Disiplin seringkali dianggap sama dengan hukuman. Namun pada saat ini penerapan disiplin dapat dikatakan sebagai bimbingan. Disiplin digambarkan

sebagai metode yang digunakan oleh figur otoritas untuk memastikan bahwa anak didik mereka bertingkah laku sesuai dengan bimbingan dan harapan mereka. Figur otoritas ini menggunakan metode disiplin untuk memperoleh respon yang sesuai dengan harapan mereka.

2.3.1 Pengertian Disiplin

Menurut Hoffman (Hurlock, 1992:82), disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku perilaku moral yang disetujui kelompok. Dengan kata lain, disiplin merupakan cara individu mengajarkan kepada individu lain perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian disiplin, berikut ini adalah beberapa definisi dari beberapa tokoh. Menurut Hurlock disiplin berasal dari bahasa Yunani "*diciplina*" yang berarti mengajar atau memerintah. Secara epistemologi disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Selanjutnya Hurlock memberikan definisi mengenai disiplin sebagai berikut: "Disiplin akan membantu seseorang dalam mengembangkan "*self control*" dan "*self direction*" sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan.

Shaffer mengungkapkan bahwa disiplin adalah "Setiap pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimalnya." Inti dari disiplin ini adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang

pemimpin. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Tujuan jangka panjang dari disiplin ini adalah perkembangan pengendalian dan pengarahan diri.

2.3.2 Unsur-Unsur Disiplin

Dalam setiap penerapan teknik disiplin, terdapat empat unsur pokok penting yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 1992:84)

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang tetap bagi tingkah laku, penetapan peraturan dapat diperoleh dari orang tua, guru, figur otoritas, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan dapat berfungsi sebagai konsep moral. Anak dapat belajar apa yang benar dan apa yang salah menurut lingkungannya dapat dilakukan anak melalui peraturan.

Ada beberapa fungsi peraturan, yaitu:

1. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab aturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
2. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Dalam pengertian hukuman di atas terkandung

pula makna bahwa balasan atau ganjaran hanyalah karena perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Pemberian hukuman membutuhkan sikap yang bijaksana dipihak yang berotoritas. Sebab semua pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan disebabkan karena kesengajaan. Anak kecil melakukan pelanggaran belum tentu karena kesengajaan kecuali terdapat bukti bahwa mereka telah mengerti peraturan kelompok sosial yang diajarkan kepada mereka. Hukuman bersifat mendidik hendaknya diberikan kepada anak yang dengan sengaja melakukan pelanggaran meskipun telah mengetahui adanya peraturan.

Hukuman memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Sebagai penghalang atau menghalangi. Hukuman dapat menghalangi perbuatan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
2. Hukuman berfungsi sebagai alat mendidik bagi anak yang belum memiliki peraturan.
3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Beberapa unsur pokok hukuman yang baik yaitu hukuman yang mengajarkan anak, mengapa masyarakat menerima tingkah laku tertentu namun juga tidak menimbulkan rasa permusuhan yang menghilangkan motivasi anak dalam menjalankan pengajaran tersebut adalah:

- Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti hukuman sedini mungkin sehingga anak dapat mengasosiasikan keadaannya. Bila seorang anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah maka anak itu harus langsung membersihkannya.

- Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak mengetahui kapan suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- Apapun bentuk hukuman yang diberikan sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
- Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa yang akan datang.
- Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya adil dan benar.
- Hukuman harus mengarah kepada pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendali perilaku dari dalam diri di masa yang akan datang.
- Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

c. Penghargaan

Penghargaan di sini berarti setiap bentuk penghargaan atau pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

Fungsi penghargaan adalah:

1. Berfungsi sebagai alat mendidik. Saat anak melakukan tindakan dan tindakan itu diberikan sesuai dengan intensitas perbuatan anak, maka nilai penghargaan itu meningkat.
2. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perbuatan yang disetujui oleh masyarakat.

3. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Tiadanya penghargaan dapat melemahkan keinginan individu untuk mengulangi perbuatan yang baik. Bagi anak-anak melakukan sesuatu yang disetujui secara sosial dibutuhkan kepastian bahwa perbuatannya itu menguntungkan.

Beberapa jenis penghargaan yang dapat diberikan kepada anak dapat berbentuk macam-macam, seperti hadiah, perlakuan istimewa dan penerimaan secara sosial.

d. Konsistensi

Unsur yang keempat dari disiplin adalah konsistensi, yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas dan kecenderungan menuju kesamaan di mana ia berbeda dengan ketetapan yang memiliki arti tidak ada perubahan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memiliki nilai mendidik yang besar. Bila peraturan ditegakkan secara konsisten akan memacu proses belajar.
2. Konsistensi memiliki nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak merasa ragu bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.
3. Konsistensi mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Pengetahuan bahwa disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah diterapkan secara konsisten akan menciptakan dalam diri anak rasa hormat terhadap figur otoritas. Dengan demikian hanya ada sedikit alasan bagi anak untuk bersikap bermusuhan terhadap orang tua dan guru karena merasa tidak

adil, dan hal ini berbeda dengan anak yang mendapatkan disiplin yang tidak konsisten.

Anak yang mendapatkan disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku menurut standar yang diharapkan secara sosial daripada mereka yang mendapatkan disiplin tidak konsisten. Mereka merasa bahwa berperilaku dengan cara yang disetujui menguntungkan karena penghargaan untuk perilaku yang baik melampaui setiap kesenangan. Sementara yang dihasilkan dari perilaku yang salah atau dilarang. Akibatnya mereka jauh lebih sedikit kemungkinan berkembang menjadi remaja nakal dan orang dewasa kriminal dibandingkan mereka yang menerima disiplin tidak konsisten.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Masa Remaja

Menurut Santrock (2011; 402) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Hurlock (1992) , masa remaja biasanya disebut dengan *Adolescence*, berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, sosial, dan fisik.

Di dalam masa remaja juga terjadi perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi tugas perkembangannya. Secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal dan akhir. Usia 13-17 tahun sebagai masa remaja awal (*early adolescence*). Pada masa remaja awal, remaja duduk di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pada masa ini terjadi perubahan yang cepat dari perubahan fisik, intelektual, karakteristik seksual dan remaja

didominasi oleh pengaruh dari *peer group*. Selain itu pada masa remaja awal belajar untuk menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif. Usia 17-21 tahun sebagai masa remaja akhir (*late adolescence*). Pada masa ini remaja duduk di di sekolah menengah atas, remaja mencapai perubahan fisik dan otonomi secara psikologis dari orang tua dalam berelasi dan remaja fokus pada kemandirian dari orang tua dan relasi yang matang dengan *peer group*.

2.4.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik yang unik. Menurut Hurlock (1992;207-209) karakteristik tersebut adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada periode yang penting akibat perubahan fisik dan psikologis, di mana keduanya memiliki arti penting. Ada perkembangan fisik disertai dengan perkembangan psikologis yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Perubahan kedua aspek ini memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.

2. Masa remaja sebagai masa transisi

Merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Terdapat periode perubahan, pertumbuhan dan ketidak seimbangan pada fisik, sosial, dan kematangan seksual.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan ini dapat termasuk ke dalam perubahan fisik karena pengaruh hormonal, dapat juga termasuk ke dalam perubahan mental (kematangan kognitif).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi sulit diatasi, karena sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak memiliki pengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, remaja juga mulai mencoba-coba menggunakan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya dengan caranya sendiri yang kadang-kadang tidak menyelesaikan masalah bahkan dapat memunculkan masalah yang baru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Pada masa ini sering terjadi “krisis identitas.”

6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan yang stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berbuat kerusakan, sehingga remaja meyakini bahwa orang dewasa menganggap remaja seperti itu.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia dewasa, maka remaja mulai gelisah untuk meninggalkan stereotipe usia belasan tahun dan mulai memberi kesan baru bahwa mereka sudah hampir dewasa. Untuk memberikan kesan ini remaja mulai mencoba berpakaian, bertindak, dan berperilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa

2.4.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 1992:206), ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain
5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku, mengembangkan ideologi
8. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab.

2.5. Pengertian Panti Asuhan

Beberapa pengertian Panti asuhan diantaranya: Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan:1999: 5): “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”. Menurut KBBI Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.

Hasil penelitian Kementerian sosial, Save the Children dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 terhadap 37 panti asuhan di 6 provinsi, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan dalam panti asuhan di Indonesia, sebagai berikut :

1. Panti asuhan Asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.
2. 90% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki kedua orangtua dan dikirim ke panti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.
3. Karena lebih dominan sebagai penyedia akses pendidikan, mengakibatkan anak harus tinggal lama di panti asuhan sampai lulus SLTA dan harus menjalani pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima dari orangtuanya.
4. Pengurus panti asuhan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti asuhan dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

2.6 Panti Asuhan Amanah

Panti asuhan anak Amanah berdiri pada bulan Maret 2011. Pembangunan panti ini telah berjalan sejak tahun 2008 hingga tahun 2010. Pembentukan panti asuhan ini dilatarbelakangi oleh rasa spontanitas dan kepekaan terhadap lingkungan masyarakat terkait kesejahteraan anak dengan memelihara anak yatim piatu dan dhuafa serta ikut membantu pemerintah dalam memelihara anak terlantar yang merupakan aset negara. Panti asuhan anak Amanah diketuai oleh Bapak H. Wartono yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Muhajir Bandung Raya. Panti asuhan anak amanah telah mendapat izin operasional berupa Surat Keputusan Badan Pengurus Yayasan Muhajir dan Surat Keterangan terdaftar Dinas Sosial.

Panti asuhan anak Amanah ingin menjadikan anak-anak asuh yang berkualitas pada aspek kepribadian (budi pekerti, moral, dan agama), Aspek pengetahuan, aspek kesehatan serta kemandirian. Perwujudan tersebut ditungkan ke dalam visi misi yang didukung dengan program-program yang dapat membantu pencapaian tujuan panti asuhan anak amanah.

VISI :

Menjadikan panti asuhan Amanah yang berkualitas dan professional mampu mewujudkan anak asuh yang soleh dan solehah.

MISI :

Mendidik anak asuh :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki intelektual dan pengetahuan agama yang baik

3. Memiliki sikap perilaku, moral dan etika serta disiplin yang tinggi
4. Memiliki kondisi fisik yang prima
5. Memiliki kemampuan untuk belajar mandiri

2.7 Kerangka Pemikiran

Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya. Anak-anak panti asuhan di asuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak. Agar anak menjadi manusia yang dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Anak-anak yang tinggal didalam panti tidak hanya terdiri dari kelompok anak-anak saja, melainkan terdapat juga kelompok anak-anak remaja yang membantu untuk mengawasi adik-adiknya. Menurut Santrock (2011; 402) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Hurlock (1992) , masa remaja biasanya disebut dengan *Adolescence*, berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, sosial, dan fisik.

Dalam mengasuh dan membimbing remaja diperlukan disiplin agar remaja dapat mengikuti norma yang berlaku di lingkungan. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat remaja terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi remaja. Inti dari disiplin ini adalah untuk mengajarkan seseorang agar mengikuti

ajaran dari seorang pemimpin. Aturan yang di buat di panti sudah jelas, mengenai hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Selain aturan terdapat juga sanksi dan hukuman bagi remaja yang melanggar disiplin. Namun pada kenyataannya, dengan aturan yang jelas dan sanksi yang diberikan masih terdapat remaja yang melakukan pelanggaran. Perbuatan melanggar tersebut membuat kegiatan yang dilakukan di panti menjadi tidak optimal, merugikan panti dan memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anak panti yang lainnya.

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapainya pada masa remaja. Menurut Havinghurst (Hurlock, 1992:206) ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja, salah satunya adalah mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab. Pada kenyataannya perilaku yang dimunculkan pada remaja belum menunjukkan bahwa remaja telah memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Jadwal kegiatan harian di panti yang padat ditambah dengan kegiatan di luar panti seperti sekolah atau mendapat kegiatan tambahan di luar panti membuat remaja kesulitan dalam mengontrol setiap kewajiban yang harus dilakukan di panti.

Kontrol perilaku remaja tidak hanya diawasi dari pihak internal saja seperti pengurus dan pengasuh melainkan terdapat juga pengawasan eksternal yaitu dari warga yang tinggal disekitar panti. Adanya kontrol internal dan eksternal yang menyebabkan remaja panti menjadi tertekan karena setiap kesalahan kecil yang dibuat akan langsung menerima teguran. Adanya hukuman

yang berupa *point* diberikan sesaat setelah melanggar bagi beberapa anak remaja kurang memberikan efek jera sehingga remaja kurang mengontrol perilakunya.

Remaja panti mengungkapkan bahwa mereka mengetahui dan memahami peraturan yang di terapkan di panti. Adanya hukuman yang diberikan sesaat setelah melanggar bagi beberapa remaja panti kurang memberikan efek jera sehingga remaja tersebut kurang dalam mengontrol perilakunya terjadap perilaku yang ditampilkannya, namun bagi beberapa remaja yang merasakan efek jera membuat dirinya untuk belajar untuk mengontrol perilakunya. Informasi dan penjelasan yang diberikan pengasuh bagi beberapa remaja membuat mereka belajar untuk memikirkan setiap perilaku yang harus ditampilkannya dan memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberlakukan di panti. Setiap minggu selalu dilaksanakan kegiatan evaluasi yang tujuannya untuk saling memberikan masukan untuk kebaikan remaja panti kedepannya.

Menurut remaja panti disiplin merupakan hal yang penting, karena dapat membentuk karakter dari remaja panti dan membawa anak-anak panti ke hal yang lebih positif lagi. Penjelasan mengenai perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk di jelaskan juga oleh orang tua masing-masing remaja. Namun pada kenyataannya remaja masih sering mengulang kembali kesalahan yang pernah dilakukan. Sesungguhnya remaja mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan disiplin yang diterapkan di panti. Panti asuhan memiliki tuntutan yang diberikan kepada anak-anaknya, salah satunya adalah kedisiplinan yang tinggi sesuai dengan misi yang menjadi acuan panti. Beberapa remaja menyakini dirinya dapat merubah perilakunya dengan teguran yang diberikan sehingga

menimbulkan rasa malu dari teguran yang diberikan. Remaja dapat mengetahui dan memahami mengenai informasi disiplin di panti dengan membaca setiap aturan yang ditempelkan ditempat yang mudah dibaca oleh anak. Dari setiap pelanggaran yang dilakukan akan selalu ada evaluasi yang bertujuan agar anak-anak dapat belajar dari kesalahan yang diperbuat berdasarkan catatan dari setiap pelanggaran yang dilakukan.

Dalam berperilaku di kehidupan sosial dibutuhkan kontrol diri, agar individu dapat berperilaku sesuai standart norma yang diterapkan dilingkungan. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif (Tangney,2004). Individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung untuk berusaha merubah perilakunya sesuai dengan permintaan sosial, kemudian dapat mengukur kesan yang dibuatnya.

Self control akan terbentuk, apabila individu diberikan kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Averill (1973) menyebutkan *self control* sebagai personal control, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*), serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*). Hal ini yang dijadikan dasar untuk melihat bagaimana *self control* pada anak-anak panti.

Behavior control merupakan seberapa mampu anak-anak panti untuk melakukan perubahan terhadap perilaku yang mengarah kepada perilaku menaati disiplin. Dalam hal ini remaja panti yang belajar mengatur dirinya agar dapat mengikuti ketentuan yang diberlakukan di panti. Di dalam *behavior control* terbagi menjadi dua aspek, yaitu : *regulated administration* upaya yang dilakukan oleh anak untuk menentukan bagaimana cara mengatur diri dan siapa yang mengatur dirinya, apakah dirinya sendiri, pengasuh atau lingkungan. Remaja panti menentukan cara mengatur diri dengan belajar dari kesalahan yang diperbuatnya. Selanjutnya *Stimulus modifiability* merupakan upaya yang dilakukan anak untuk merubah perbuatan melanggar untuk menjadi lebih disiplin seperti : adanya teguran yang diberikan menimbulkan rasa malu.

Cognitif control merupakan kemampuan anak dalam memahami disiplin, untuk memahami hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan, berdasarkan informasi mengenai aturan dan sanksi yang diterima, seperti memahami bahwa melanggar disiplin akan diberikan hukuman dan memahami bahwa disiplin yang diberlakukan untuk kebaikan anak-anak panti kedepannya. Di dalam *cognitif control* terdapat *information gain* merupakan kemampuan remaja anak-anak remaja panti mendapatkan informasi untuk memperkirakan dan memperhitungkan untuk menghindari perbuatan melanggar disiplin, seperti: anak-anak mengetahui dan memahami mengenai informasi mengenai disiplin dipanti, hal tersebut membuat dirinya berhati-hati dalam menampilkan perilakunya agar tidak melanggar ketentuan di panti. Selanjutnya *appraisal* merupakan usaha yang dilakukan oleh anak untuk belajar dari kesalahan yang diperbuat seperti: adanya evaluasi dari setiap kesalahan yang dilakukan,

adanya usaha untuk belajar dari kesalahan yang diperbuat berdasarkan catatan dari setiap pelanggaran yang dilakukan.

Selanjutnya di dalam *self control* juga terdapat *decisional control* merupakan upaya yang dilakukan untuk memilih hal apa yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dengan kata lain hal ini mempunyai makna bagaimana remaja panti mengambil keputusan dengan keyakinan yang dimilikinya. Dalam hal ini seperti : remaja meyakini bahwa disiplin dapat membentuk dirinya ke arah yang lebih positif sehingga iya mempertahankan perilaku sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan di panti.

Untuk mempermudah dalam memahami alur berpikir yang disampaikan peneliti, maka dibuat skema berpikir tentang penelitian yang peneliti ajukan.

2.8 Skema Kerangka Berfikir

